

**Menyapu Sambil
Menyadari Diri**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Komunikasi Welas Asih

Kutemui Kompas
Penziarahan Hidupku

Berani
Mengambil
Risiko

Awas, Buta
karena Katarak!

Manajemen
Seksualitas

Anjing dan
Remah-remah

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 07 TAHUN KE-74, JULI 2024
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari, Widarti **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Francisca Triharyani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.



Majalah Utusan



@majalahutusan



085729548877



• utusan.net

• s.id/majalahutusan



Cover

: www.shutterstock.com

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Psikologi	22
Pembaca Budiman	3	Literasi Keuangan	24
Katekese	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	6	Pustaka	27
Karya	8	Papan Tulis	28
Spiritualitas Kristiani	10	Cermin	30
Latihan Rohani	12	Hidup Bakti	31
Jalan Hati	13	Keranjang	32
Liturgi	14	Taruna	34
Pewartaan	16	Seninjong	36
Kitab Suci	17	HaNa	39
Benih Sabda	18	Pak Krumun	Cover 3
Sejarah Gereja	20		

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis.
- Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta *copy* bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.



Omah Petroek Karangklethak

"Kita Berteman
Sudah Lama"

- Wisma
- Museum Anak Bajang
- Book Shop Omah Petroek
- Kedai Kopi Petroek
- Pusat Data Kompas
- Perpustakaan

Alamat: Wonorejo Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta



Informasi: 085 7424 72 038

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVA PRO

TOTALroof

0274 897 046/048
0811 107 5588

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Anjing dan Remah-remah

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Markus 7:24-30 mengisahkan perjumpaan antara Yesus dengan perempuan Siro-Fenesia di Kota Tirus. Cerita ini menarik tetapi sulit. Betapa tidak?

Dalam peristiwa tersebut, ada kesan bahwa Yesus tidak ramah. Si wanita datang memohon agar Yesus menyembuhkan anaknya yang kerasukan setan. Namun, tanggapan Yesus kurang empatik. Yesus berkata, “tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing” (7:27b). Meskipun pada akhirnya, si anak sembuh, kata-kata Yesus tetap menyisakan tanda tanya. Bagaimanakah cara kita memahami sikap Yesus “yang tidak biasa ini”?

Tirus, musuh bebuyutan

Beberapa ahli tafsir menduga bahwa sikap Yesus yang dingin tersebut mencerminkan ketegangan politik waktu itu. Dikisahkan bahwa Yesus tengah berada di Kota Tirus. Ia ingin pergi menyingkir sejenak setelah adanya perdebatan dengan orang Farisi dan ahli Taurat tentang adat istiadat dan kenajisan (7:1-23). Uniknya, Yesus pergi ke Tirus, ke kota yang bukan hanya berada di luar wilayah Yahudi, tetapi yang juga punya riwayat permusuhan dengan orang Yahudi.

Di Perjanjian Lama, Tirus sering disebut karena kekayaan ekonominya. Penduduknya

ahli dalam perdagangan dan punya naluri bisnis yang tajam (Yehezkiel 27:3). Selain itu, kota ini dikenal dengan banyaknya praktik keagamaan terhadap dewa-dewi asing (Hak. 10:6). Penduduknya juga kerap mengeksploitasi lumbung gandum/roti dari daerah sekitar, khususnya Galilea, sehingga para petani di situ makin miskin.

Tak heran bahwa di Kitab Yoel 4:2 maupun Yehezkiel 26:3-4 tebersit kegeraman orang-orang terhadap keangkuhan penduduk Kota Tirus. Apalagi dalam 1 Makabe 5:15 disebutkan bagaimana penduduk Kota Tirus bersekongkol dengan orang-orang asing untuk menindas wilayah Yehuda. Injil Matius 11:21-24 bahkan menyamakan kelakuan Tirus dengan Sodom dan Gomora.

Identitas perempuan Siro-Fenesia

Selain faktor lokasi perjumpaan, si narator menyebutkan bahwa perempuan ini

seorang Yunani bangsa Siro-Fenesia (7:26). Sebutan “Yunani” mengindikasikan bahwa ia ini berpendidikan. Ia tidak hanya fasih berbahasa Yunani, tetapi juga mewarisi kultur kebudayaan Yunani, baik dari penguasaan filsafat, seni, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, ia bukanlah orang sembarangan. Ia berasal dari kelas elite. Hanya kalangan orang mampu dan aristokratlah yang sanggup mendapatkan akses pendidikan yang lebih tinggi.

Sebutan etnis “Siro-Fenesia” juga merujuk kepada orang-orang yang tinggal di wilayah sekitar Fenesia (sekarang Lebanon) dan Siro (sekarang Suriah). Fenesia, yang terletak di sepanjang pantai Laut Tengah adalah pusat perdagangan maritim dan orang-orangnya memiliki reputasi sebagai pembuat kapal yang ulung. Mereka dikenal karena ekspedisi perdagangan mereka yang menghubungkan Timur dan Barat.





interruptingthesilence.com

Sementara itu, Siro juga merupakan salah satu pusat kebudayaan di kawasan tersebut, yang kaya akan seni arsitektur, perpolitikan, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, sebutan “Siro-Fenisia” mencerminkan kuasa dan kemampuan wanita tersebut. Ia tidak hanya kaya, berpendidikan, tetapi juga berpandangan luas. Ia punya kemampuan berjejaring. Bahkan, ia tidak asing dengan dunia perpolitikan. Dengan lain kata, ia adalah seorang yang terbiasa beradu kata dan tidak takut berargumentasi demi memperjuangkan yang ia yakini.

Anjing dan remah-remah

Nah, dari sini menjadi makin jelas dinamika pembahasannya. Sejak awal perjumpaan, Yesus tahu bahwa yang Ia jumpai adalah pribadi yang terpelajar, yang tidak picik, yang bukan “sumbu pendek”. Di lain pihak, si wanita itu juga sadar bahwa yang di hadapan-

nya adalah seorang Yahudi, seorang yang membawa ingatan akan perilaku buruk para penduduk Tirus terhadap orang Galilea. Wanita ini tahu diri bahwa sebetulnya ia tidak berhak meminta kepada Yesus. Meski demikian, ia siap beradu pandangan bila diperlukan.

Dialog tajam pun terjadi. Di ayat 27, Yesus melontarkan pernyataan. Bunyinya, “Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Dari awal injil Markus, kita sebagai pembaca makin mengenali bahwa perkataan parabolis Yesus adalah sarana-Nya untuk mengetahui apakah para “pendengar-Nya” punya “telinga untuk mendengar” (Mrk. 4:9, 23; 7:16).

Dengan tangkas, si wanita itu menimpali perkataan Yesus juga dengan sebuah teka-teki. Ia berkata, “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak” (7:28).

Apalagi, si wanita tersebut menambahkan kosakata baru dalam teka-teki tersebut, yakni kata “meja” dan “remah-remah”.

Bila dicermati, istilah Yunani untuk kata “anjing” yang dipakai di sini (7:27-28) adalah *κυνάριον* (*kunarium*) yang merujuk pada “anjing rumah”. Kata ini dibedakan dengan kata lainnya yang tidak dipakai di sini, *κυων* (*kuon*) atau “anjing jalanan”. Si wanita ini menangkap bahwa yang dimaksud dengan “anjing” ini bukanlah tentang dirinya, tetapi tentang kekuasaan dan dominasi bangsa Siro-Fenisia yang telah berlaku tidak adil kepada petani miskin Galilea dan karenanya tidak pantas mendapat “roti”.

Si wanita ini juga menangkap bahwa meskipun sebagai bagian dari bangsa Siro-Fenisia, tetapi ia mau memperjuangkan keselamatan bagi anaknya. Ia menambahkan kata “meja” dan “remah-remah” untuk menampilkan suasana jamuan kekeluargaan ketika semuanya mendapat kasih sayang. Di sinilah, tampak iman yang kuat dari si wanita tersebut. Ia menggunakan akal budinya untuk mencerna maksud perkataan Yesus. Ia menggunakan imajinasi dan kepekaan hatinya untuk mengelaborasi maksud Yesus.

Karena kata-katamu ...

Yesus menjawab wanita tersebut dengan berkata, “Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu” (7:29). Ketika pulang, si wanita itu mendapati anaknya tertidur nyenyak, suatu tanda bahwa setan sudah tidak menggonggonya lagi.

Yang menarik perhatian adalah perkataan Yesus, “Karena kata-katamu ...”. Pernyataan ini menunjukkan penghargaan Yesus terhadap iman wanita tersebut, yang pertama-tama, ditunjukkan melalui “kata-kata”, yaitu kebijaksanaan dalam berdialog. Dengan demikian, perikop ini mengajak pembaca untuk merefleksikan bahwa iman tidak hanya diekspresikan lewat tindakan, tetapi juga melalui ketajaman budi dan olah intelektual. Melalui figur perempuan Siro-Fenisia tersebut, Yesus telah mengajarkan pentingnya olah kecerdasan budi bagi perkembangan iman kita. ●